

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BCCT (*BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME*) BERBANTUAN MEDIA BENDA SEDERHANA UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK

Ni Made Wiwin Aryanti¹, Ni Ketut Suarni², Didith Pramunditya Ambara³

Jurusan PG PAUD^{1,3}, Jurusan Bimbingan Konseling²
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: Wiwin_ Aryanti@ymail¹, tut_arni@yahoo², didithambara@gmail³.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2012/2013 setelah diterapkannya model pembelajaran BCCT berbantuan media benda sederhana di PAUD Karakter Kusuma Pertiwi Singaraja. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah anak Kelompok B di PAUD Karakter Kusuma Pertiwi Singaraja Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013, sebanyak 10 orang anak. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi berupa lembar format observasi mengenai perkembangan kognitif anak kelompok B. Data hasil penelitian pada lembar observasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap perkembangan kognitif pada anak sebesar 11 %. Pada siklus I sebesar 71% yang berada pada kategori sedang, menjadi 82% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. Jadi, adanya peningkatan terhadap perkembangan kognitif anak B setelah dilaksanakannya penerapan model pembelajaran BCCT berbantuan media sederhana.

Kata kunci : model pembelajaran *beyond center and circle time*, perkembangan kognitif, media benda sederhana.

Abstract

This class activity research aims for enhancing the cognitive capabilities for B group students in their second semester of 2012/2013 after the help of unpretentious media for BCCT study model had been applied at PAUD Character Kusuma Pertiwi Singaraja. This research is a class activity based research which is commenced on two cycles. The research subject is ten B grouped in their second semester 2012/2013 period. In this research, the aggregation of data will be done through observation method, which consists B grouped students cognitive development. The result of the research on the forms will be analyzed further with statistic descriptive analysis method. The analysis shows that there is 11% excalation towards students cognitive development. In the first cycle with 71%, mediocre level, it jumps into 82% in the second cycle, high level category. Therefore, itis proven that the utilization of unpretentious media for BCCT study model increased the cognitif development of students in the B group.

Key words: *beyond center and circle time model, cognitive development, unpretentious media.*

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Masa ini merupakan masa tepat untuk meletakkan dasar nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik anak, kognitif, bahasa dan sosial emosional kemandirian anak, sehingga pengembangan seluruh potensi anak usia dini sesuai dengan hak anak sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini atau yang disingkat PAUD adalah pendidikan yang cukup penting dan bahkan menjadi landasan kuat untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan kuat. Taman kanak-kanak untuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal.

PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan. Seperti perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasarnya), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (kecerdasan sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan anak dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Menurut Permendiknas No.58 Tahun 2009 menjelaskan pendidikan anak usia dini bertujuan membantu anak mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun psikis.

Program pendidikan PAUD tidak dimaksudkan untuk memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai bagi anak, agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun perkembangan kognitifnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut. Idealnya pada usia pra sekolah, perkembangan kognitif anak dikembangkan secara maksimal yang dilakukan melalui model pembelajaran *beyond centers and circle times (BCCT)*. Depdiknas (2006:16) menyatakan *beyond centers and circle times* merupakan pendekatan untuk meningkatkan perkembangan kognitif pada anak usia dini.

Saat ini paradigma di dalam pembelajaran guru masih menjadi *center/* pusat pengetahuan. Pembelajaran masih bertumpu pada apa yang disampaikan dan disajikan oleh guru. Konsep akan sulit dicerna oleh anak apabila dalam penyajian dan penanaman konsep pelajaran, anak belum pernah mengalaminya. Seperti halnya pada metode ceramah guru masih menjadi pusat pengetahuan dan anak sebagai penerima pengetahuan. Metode pembelajaran ini tentu akan membosankan bagi anak, karena karakteristik anak usia dini belum mampu untuk berpikir secara abstrak dan perhatiannya mudah beralih sehingga terlihat sangat aktif bergerak. Anak yang aktif biasanya adalah anak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi. Keingintahuan anak bila didukung dan diarahkan dengan baik akan membantu meningkatkan perkembangan kognitif anak.

Perkembangan kognitif merupakan salah satu wilayah kognitif yang menyangkut kegiatan pemahaman, penalaran dan proses berpikir. Permendiknas No. 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa, pengembangan kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematis dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah atau mengelompokkan serta mempersiapkan kemampuan berpikir

secara teliti dimana pengembangan kemampuan tersebut dijabarkan kedalam indikator-indikator perkembangan kognitif. Perwujudan potensi kognitif harus dimengerti sebagai suatu aktivitas atau perilaku kognitif yang pokok, terutama pemahaman penilaian dan pemahaman baik menyangkut kemampuan berbahasa maupun motorik (Susanto, 2011:51).

Individu berpikir menggunakan pikirannya. Kemampuan ini yang menentukan cepat tidaknya atau terselesaikan tidaknya suatu masalah yang sedang dihadapi. Melalui kemampuan intelegensi yang dimiliki oleh seorang anak, dapat dikatakan seorang anak itu pandai atau kurang pandai. Stern (dalam Susanto: 2011) menggunakan batasan sebagai berikut, bahwa inteligensi adalah kesungguhan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.

Anak yang memiliki perkembangan kognitif yang baik terlihat dalam kemampuan anak beradaptasi dengan lingkungannya, kemampuan anak dalam memecahkan suatu permasalahan secara sederhana, bersikap mandiri, aktif, cerdas, cepat tanggap, mudah memahami suatu hal, memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu berpikir secara logis. Anak yang memiliki perkembangan kognitif yang baik akan mampu beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Adapun masalah-masalah yang muncul dalam perkembangan kognitif biasanya terlihat pada kemampuan anak dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi misalnya anak belum mampu memecahkan masalah yang dihadapi secara sederhana, lamban dalam memahami suatu hal, belum mampu memahami konsep sebab akibat mengenai suatu hal, belum mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru, kurang kreatif, kurang aktif, belum mampu dalam mengambil keputusan sendiri atau belum mampu mandiri, belum mampu mengingat dan memahami konsep bentuk (lambang bilangan, huruf, warna, ukuran dan pola), dan sikap ketelitian yang kurang.

Adanya permasalahan terhadap perkembangan kognitif pada anak akan berpengaruh terhadap perkembangan

aspek lainnya. Perkembangan aspek tersebut seperti aspek bahasa, sosial emosional, fisik dan motorik. Semua aspek perkembangan selalu menggunakan aktivitas berpikir seperti pemahaman dan penalaran. Semakin baik perkembangan kognitif anak, semakin baik pula perkembangan aspek lainnya. Maka dari itu perkembangan kognitif sangat perlu dikembangkan secara optimal karena mempengaruhi perkembangan aspek lainnya salah satunya dengan memberikan suatu rangsangan atau stimulus.

Selain model pembelajaran, yang berperan penting dalam sebuah pembelajaran adalah penggunaan media. Media merupakan komponen komunikasi yang berfungsi sebagai perantara atau pembawa pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sulatri & Parmiti, 2010). Media yang digunakan dalam proses pembelajaran pada anak usia dini disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan media yang digunakan sebaiknya menarik, sederhana serta aman digunakan oleh anak.

Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa, pengembangan kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak, kemampuan logika matematis, kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan serta mempersiapkan kemampuan berpikir secara teliti. Penerapan model pembelajaran BCCT (*beyond center and circle time*) dalam proses belajar mengajar anak di PAUD dapat membantu meningkatkan perkembangan kognitif. Pembelajaran ini berpusat pada pengetahuan anak (*student center*) dengan cara menggali pengalaman anak sendiri (bukan sekedar mencontoh atau menghafal) lewat kegiatan bermain. Pembelajaran ini memandang bermain sebagai wahana yang paling tepat untuk anak karena disamping menyenangkan, bermain dalam setting pendidikan dapat menjadi wahana untuk berpikir aktif dan kreatif.

Mencermati hal tersebut tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di PAUD Karakter Kusuma Pertiwi Singaraja masih belum memahami tentang pembelajaran dengan

model pembelajaran BCCT. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, proses pembelajaran di PAUD Karakter Kusuma Pertiwi Singaraja masih menggunakan model pembelajaran kelompok dimana dalam memilih kegiatan anak, sudah ditentukan oleh guru sehingga anak tidak dapat memilih kegiatan yang diminatinya. Selain itu media pembelajaran yang ada di Paud Karakter Kusuma Pertiwi Singaraja masih terlihat minim mengingat sekolah ini baru berdiri selama dua setengah tahun. Dalam proses pembelajaran anak terlihat kurang aktif dan kurang antusias ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pengamatan awal hasil penilaian perkembangan kognitif pada anak kelompok B rata-rata mendapat nilai belum berkembang dan sudah berkembang namun masih perlu dibantu oleh guru. Dari hasil pengamatan tersebut, dipandang perlu adanya penelitian tindakan kelas (PTK) guna meningkatkan perkembangan kognitif anak. Untuk mengetahui peningkatan perkembangan kognitif pada anak, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran BCCT (*beyond center and circle times*) berbantuan media benda sederhana di PAUD Karakter Kusuma Pertiwi Singaraja.

Model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) atau yang biasa disebut dengan metode *senling* (metode sentra dan lingkungan) ialah metode yang digunakan untuk melatih perkembangan anak dengan menggunakan metode bermain. Model ini memerlukan pendekatan yang tepat agar dapat mengoptimalkan seluruh potensi perkembangan anak terutama kecerdasan anak. Kurikulum yang digunakan dalam pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa anak belajar melalui bermain dengan benda-benda yang ada di sekitarnya (lingkungannya). Model ini memungkinkan anak aktif menemukan sendiri pengetahuannya melalui percobaan-percobaan berbagai bahan main di sejumlah area kegiatan main yang masing-masing memiliki berbagai pilihan aktivitas tetapi mengarah kepada satu tujuan pembelajaran.

Hasil pengamatan dalam proses pembelajaran di Paud Karakter Kusuma Pertiwi Singaraja, dipandang perlu adanya penelitian tindakan kelas (PTK) guna meningkatkan perkembangan kognitif anak. Untuk mengetahui peningkatan perkembangan kognitif pada anak, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran BCCT (*beyond center and circle time*) berbantuan media benda sederhana di PAUD Karakter Kusuma Pertiwi Singaraja. Dengan adanya penerapan tersebut diharapkan dapat mengantisipasi anak agar tidak jenuh dalam menerima pelajaran serta dapat memberikan motivasi bagi anak untuk meningkatkan keaktifannya dan menumbuhkan kreativitasnya sehingga dengan demikian perkembangan kognitif anak pun akan meningkat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan salah satu upaya praktis dalam bentuk melakukan kegiatan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. PTK merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tugas guru sehari-hari di lapangan atau kelas sehingga merupakan hal yang mereka kenal dan hayati dengan baik. PTK merupakan penelitian praktis yang dilakukan sebagai refleksi pengajaran dan bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang ada saat ini. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B sebanyak 10 anak pada semester II tahun pelajaran 2012/2013 di PAUD Karakter Kusuma Pertiwi Singaraja. Variabel yang akan diukur dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu mengenai perkembangan kognitif anak kelompok B.

Pelaksanaan tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap. Tahap pertama yaitu tahap perencanaan, setelah menyiapkan perencanaan dilanjutkan ke tahap pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan dilakukan tahap observasi dan evaluasi untuk memperoleh data dan menganalisisnya. Setelah mendapatkan data dari tahap observasi dan

hasil analisis dari tahap evaluasi dilanjutkan ke tahap refleksi.

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan adalah perijinan kepada Kepala Sekolah untuk mengadakan penelitian, kemudian memperkenalkan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian. Setelah itu mulai membuat rencana pembelajaran dan menyiapkan indikator yang akan dikembangkan seperti menyiapkan rencana kegiatan RKM, RKH, dan lembar observasi. Setelah melakukan tahap perencanaan, dilanjutkan ke tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan persiapan pengajaran seperti rencana kegiatan harian (RKH) dan rencana kegiatan mingguan (RKM) dengan menerapkan model pembelajaran BCCT berbantuan media benda sederhana untuk meningkatkan perkembangan kognitif pada anak.

Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahap model pelaksanaan pembelajaran BCCT yang terdiri dari empat pijakan yaitu, pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan setelah main. Tahap observasi merupakan tahap untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu objek tertentu, dalam penelitian ini objek yang dimaksud perkembangan kognitif pada anak kelompok B. Pada saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung dilakukan pemantauan terhadap penerapan model pembelajaran BCCT (*beyond center and circle time*) untuk mendapatkan data perkembangan kognitif anak. Kegiatan observasi dan evaluasi merupakan cerminan keberhasilan tindakan pada akhir siklus. Jika dalam kegiatan ini hasilnya tidak bagus ada beberapa anak tidak tuntas maka akan disempurnakan pada siklus berikutnya.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang perkembangan kognitif adalah berupa lembar observasi dan data yang dihasilkan bersifat interval (skor). Dalam lembar observasi tersebut terdapat tujuh indikator perkembangan kognitif yang harus dicapai oleh anak. Setiap indikator memiliki empat

alternatif dengan kategori skor 1 merupakan kategori belum berkembang, skor 2 merupakan kategori mulai berkembang, skor 3 merupakan kategori sudah berkembang dan skor 4 merupakan kategori berkembang dengan baik. Peningkatan perkembangan kognitif anak merupakan skor yang dicapai anak dalam suatu aktivitas fisik yang tampak pada anak saat proses belajar-mengajar yang tercermin pada tingkah lakunya.

Adapun indikator perkembangan kognitif anak yang diukur dalam penelitian ini yaitu mengelompokkan benda menurut fungsinya, menyebutkan dan menceritakan perbedaan dua buah benda, mengambil keputusan secara sederhana, mengenal perbedaan kasar dan halus suatu benda, mengungkapkan asal mula terjadinya sesuatu/ mampu berpikir logis, membilang dan mengenal konsep bilangan, menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik. Indikator ini diukur menggunakan lembar observasi untuk mendapatkan data hasil perkembangan kognitif anak.

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Tahap yang terakhir yaitu tahap refleksi dimana refleksi dilakukan untuk melihat, mengkaji dan mempertimbangkan dampak tindakan yang telah diberikan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan perbaikan kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada rancangan refleksi ini adalah peneliti mengkaji dan merenungkan hasil penilaian terhadap pelaksanaan tindakan tersebut dengan maksud jika terjadi hambatan, akan dicari pemecahan masalahnya untuk direncanakan tindakan pada siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Perkembangan Kognitif pada penelitian siklus disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, menghitung *mean* (M), *median* (Me), *modus* (Mo) dan membandingkan rata-rata atau *mean* dengan model PAP skala lima. Adapun hasil analisis data statistik yang diperoleh

dalam penelitian tindakan kelas ini pada masing-masing siklus dapat disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Data hasil Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B pada Siklus I

Statistik Deskriptif	Siklus I
Mean (M)	19.9
Median (Me)	22
Modus (Mo)	20.5
Rata-rata persen (M%)	71%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dideskripsikan bahwa *mean* (M), *median* (Me), *modus* (Mo) dari data yang diperoleh pada siklus I dengan mengukur perkembangan kognitif anak yaitu: M = 19.9, Me = 22, Mo = 20.5 dengan hasil rata-rata persentase sebesar 71%. Dan dalam kriteria PAP skala lima, ternyata rata-rata persentase berada pada kategori sedang yaitu (65-79%). Dari hasil pengamatan dan temuan selama pelaksanaan tindakan pada siklus I terdapat beberapa masalah yang menyebabkan perkembangan kognitif anak kelompok B di PAUD Karakter Kusuma Pertiwi Singaraja masih berada pada kriteria sedang dengan M% sebesar 71%.

Berdasarkan hasil pemantauan dalam pelaksanaan penelitian sudah sangat baik dan sesuai dengan rencana yang telah dibuat adapun kendala-kendala yang dihadapi peneliti saat penerapan siklus I yaitu, anak masih terlihat kurang paham dengan metode BCCT yang diterapkan, beberapa anak kurang mampu aktif dalam mengikuti kegiatan dan belum mampu menggunakan media sesuai fungsinya, dan beberapa anak perhatiannya cepat beralih ke kegiatan lainnya sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif.

Solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala di atas adalah dengan menjelaskan kembali model pembelajaran BCCT dan media yang akan dipakai ke dalam kegiatan dengan menyampaikan cara kerja dari pembelajaran yang diterapkan. Hal ini bertujuan agar anak mampu bekerja mandiri dan meningkatkan perkembangan

kognitifnya sehingga dalam pertemuan berikutnya anak akan lebih terbiasa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, menjelaskan bahan dan alat-alat yang akan dipakai dalam kegiatan serta memperagakan cara sehingga anak mengerti dan memahami bahan dan alat yang akan dipakai dalam proses pembelajaran, membimbing dan mendampingi anak ketika dalam proses pembelajaran agar bisa terfokus pada kegiatan.

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan perkembangan kognitif anak baru mencapai 71%. Pencapaian tersebut masih dianggap belum tuntas karena belum mencapai 75% untuk standar minimal ketuntasan perkembangan kognitif pada anak sehingga akan dilanjutkan pada siklus II. Hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi yang diperoleh pada siklus I yang masih perlu ditingkatkan dalam penerapan model pembelajaran BCCT.

Berdasarkan hasil refleksi, guru lebih intensif memberikan panduan kepada anak saat pembelajaran BCCT berlangsung. Kegiatan ini bertujuan agar anak lebih aktif untuk mencari, mengolah, dan menentukan hasil atau konsep yang dipelajari. Dengan demikian anak akan lebih kreatif dan aktif dalam mengikuti pembelajaran yang tentunya akan berdampak pada peningkatan perkembangan kognitifnya. Pada siklus II akan tetap menerapkan model pembelajaran BCCT yang sama namun akan diberikan penekanan pada aspek yang masih perlu ditingkatkan, sehingga siklus selanjutnya diperlukan untuk memperoleh perkembangan kognitif anak yang diharapkan.

Perencanaan pada siklus II masih sama dengan siklus I dengan membuat skenario pembelajaran yang dituangkan dalam rencana pembelajaran, hanya saja penekanannya pada hal-hal yang dianggap kurang dan ditambahkan dengan hal yang dianggap perlu. Sebelum proses pembelajaran dimulai pada siklus II ini, guru akan melakukan hal-hal sebagai berikut dengan menjelaskan kembali bagaimana tehnik pembelajaran BCCT beserta mengatur kondisi kelas yang mendukung kegiatan pembelajaran, menjelaskan dan

memperagakan cara penggunaan media secara sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, menyediakan media pembelajaran yang menarik dan suasana pembelajaran yang lebih kondusif. Dengan memberikan perbaikan pada aspek tersebut, diharapkan mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak. Kegiatan pembelajaran selanjutnya sama seperti pada siklus I dengan beberapa penambahan pada hal-hal yang dianggap masih perlu ditingkatkan.

Tabel 2. Data hasil Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B pada Siklus II

Statistik Deskriptif	Siklus II
Mean (M)	22.9
Median (Me)	25
Modus (Mo)	23.5
Rata-rata persen (M%)	82%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dideskripsikan bahwa *mean* (M), *median* (Me), *modus* (Mo) dari data yang diperoleh pada siklus II dengan mengukur perkembangan kognitif anak yaitu: M= 22.9, Me= 25, Mo= 23.5 dengan hasil rata-rata persentase sebesar 82%. Dan dalam kriteria PAP skala lima, ternyata rata-rata persentase berada pada kategori tinggi yaitu (80-89%).

Kriteria tingkatan perkembangan kognitif anak yang ditentukan dengan membandingkan M (%) atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima tersebut dapat diperjelas pada tabel berikut.

Tabel 3 Pedoman Konvensi PAP Skala Lima tentang Tingkatan Perkembangan Kognitif

Persentase	Kriteria Perkembangan Kognitif
90 – 100	Sangat tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
55-64	Cukup mampu
0-54	Kurang mampu

Dimodifikasi dari (Sumber: Agung (2005:9)

Berdasarkan tabel diatas dapat dideskripsikan bahwa, apabila rata-rata persentase perkembangan kognitif anak mencapai skor diantara 0-54% maka kriteria perkembangan kognitif anak masuk kedalam kategori kurang mampu. Jadi, kriteria perkembangan anak ditentukan oleh hasil skor yang diperolehnya. Melalui proses perbaikan kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan tindakan siklus I maka pada pelaksanaan siklus II telah tampak adanya peningkatan proses pembelajaran yang diperlihatkan melalui peningkatan perkembangan kognitif sebesar 11%. Secara umum proses kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran BCCT berbantuan media benda sederhana sudah berjalan dengan cukup baik, hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata persentase (M%) perkembangan kognitif dari siklus I ke siklus II, sehingga peneliti memandang penelitian ini cukup sampai di siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Penyajian hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa dengan penerapan pembelajaran BCCT berbantuan media sederhana ternyata dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data mengenai perkembangan kognitif anak, dan dapat diuraikan sebagai berikut. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif kuantitatif diperoleh rata-rata persentase perkembangan kognitif pada anak kelompok B semester II di Paud Karakter Kusuma Pertiwi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II setelah diterapkannya model pembelajaran BCCT (*beyond centers and circle time*) berbantuan media benda sederhana.

Rata-rata hasil persentase perkembangan kognitif pada siklus I adalah sebesar 71% dan meningkat pada siklus II menjadi 82%, sehingga perkembangan kognitif anak meningkat sebesar 11% dengan kategori tinggi. Peningkatan ini mencerminkan bahwa penerapan pembelajaran BCCT dalam proses kegiatan pembelajaran perlu dilanjutkan dalam pembelajaran selanjutnya. Penerapan pembelajaran BCCT dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa proses kegiatan

pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap pertemuan dengan kegiatan bermain. Melalui kegiatan bermain anak akan diberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan idenya sehingga anak dituntut kreatif dan mampu berkreasi sesuai dengan ide dan imajinasinya.

Pelaksanakan kegiatan pembelajaran terdiri dari mengenalkan anak mengenai hal baru secara mandiri dan bertanggung jawab dengan kegiatannya. Dalam penerapan pembelajaran BCCT di tempat penelitian juga menerapkan pembelajaran berbasis karakter. Selain mendidik perkembangan anak juga sekaligus mendidik pola tingkah laku anak salah satunya belajar menjadi pendengar yang baik. Dengan terbiasa menjadi pendengar yang baik, maka dalam mengenalkan dan menerapkan pembelajaran yang baru seperti pembelajaran BCCT ini, peneliti dengan mudah dapat menjelaskan pembelajaran BCCT kepada guru dan anak.

Keberhasilan dalam penelitian ini didukung oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut menurut Ahmad Susanto (2011) antara lain: faktor keturunan, minat, faktor kematangan dan faktor lingkungan seperti lingkungan sekolah dan keluarga serta tempat tinggal. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan kognitif masing-masing anak. Berdasarkan hasil yang didapat pada lembar observasi tabel perkembangan kognitif anak siklus II bahwa ada anak yang mengalami peningkatan perkembangan kognitif yang cukup banyak dan ada pula yang mengalami perkembangan kognitif sedikit.

Lingkungan sekolah yang asri dan hubungan kedekatan antara anak dengan guru yang baik, membuat anak merasa nyaman belajar selama mengikuti kegiatan pembelajaran disekolah. Penyampaian materi yang tepat dan menarik bagi anak, membuat anak dengan mudah dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain di sekolah, anak juga mendapat perhatian belajar yang baik dari lingkungan keluarganya. Sehingga anak yang mendapat motivasi belajar dari keluarga, memiliki minat belajar yang lebih banyak dibanding anak yang kurang mendapat perhatian dari keluarganya yang

dikarenakan tingkat pendidikan yang terbilang rendah dan kesibukan orang tua dalam mencari nafkah sehingga anak kurang mendapat perhatian dalam belajar.

Tingkat kematangan fisik maupun psikis pada anak juga dapat mempengaruhi tingkat perkembangan kognitif pada anak. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Apabila terjadi gangguan disalah satu organ tubuh anak seperti gangguan pendengaran, gangguan pengelihatn, gangguan emosional dan gangguan perkembangan lainnya, maka tentu saja akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif pada anak. Karena anak yang mengalami gangguan pada perkembangan fisik maupun psikisnya tentu saja tidak dapat mengikuti pelajaran secara optimal. Sehingga anak yang mengalami gangguan pada perkembangannya perlu diberikan pendidikan sesuai kebutuhan anak.

Terdapat salah satu subjek tempat penelitian yang mengalami tingkat perkembangan psikis yang kurang baik atau dalam ilmu psikologi disebut mengalami kemunduran pada perkembangannya. Anak tersebut sudah berusia 6 tahun namun tingkah lakunya dan pola pikirnya masih seperti anak usai 2-3 tahun. Ia juga mengalami keterlambatan dalam berbicara. Selain itu, jari-jari tangan anak tersebut masih sangat lemas sehingga belum mampu untuk belajar memegang pensil. Melihat hal tersebut, peneliti, guru dan orang tua anak tersebut bekerja sama untuk membantu meningkatkan perkembangan kognitif anak tersebut. Salah satunya dengan cara menerapkan pembelajaran BCCT di sekolah dan memberikan terapi berupa latihan-latihan yang merangsang perkembangan kognitif anak.

Di sekolah anak diberikan berupa latihan memanjat, membuat bentuk dari plastisin, menempel dengan tehnik mozaik, dan sebagainya. Dirumah anak dilatih belajar mendengarkan dan memahami perintah dari orang tuanya. Setelah melalui penerapan pembelajaran BCCT di sekolah dan adanya kerja sama antara guru dengan orang tua dalam cara mendidik di rumah

ternyata dapat membantu meningkatkan perkembangan kognitif anak dengan skor sedikit.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif pada anak dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keturunan, minat atau bakat dan faktor kematangan fisik maupun psikis. Penerapan pembelajaran dalam penelitian ini dibantu dengan media benda sederhana seperti yang biasa ditemui oleh anak dalam kehidupan kesehariannya seperti botol minuman dari plastik, biji-bijian, sisir, bedak, peralatan memasak sederhana, dan sebagainya. Media benda sederhana ini selain mudah digunakan juga dapat meningkatkan minat anak dalam belajar sehingga perkembangan kognitifnya dapat dikembangkan secara optimal melalui pemberian stimulus.

Penerapan pembelajaran BCCT berbantuan media sederhana terbukti dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak kelompok B semester II di Paud Karakter Kusuma Pertiwi Singaraja, dan strategi pembelajaran seperti ini perlu dilaksanakan secara intensif dan berkelanjutan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan kognitif dalam kegiatan pembelajaran pada anak kelompok B semester II di Paud Karakter Kusuma Pertiwi Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 setelah diterapkannya pembelajaran BCCT (*beyond centers and circle time*) berbantuan media sederhana sebesar 11%. Terlihat dari peningkatan hasil rata-rata persentase perkembangan kognitif anak pada siklus I sebesar 71% menjadi sebesar 82% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. Peningkatan perkembangan kognitif pada anak dapat didukung oleh pemanfaatan media yang sederhana dan beberapa faktor seperti faktor lingkungan, faktor minat, faktor keturunan dan faktor kematangan fisik/psikis sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran guna

meningkatkan perkembangan kognitif anak selanjutnya. Pertama kepada anak disarankan dalam melakukan kegiatan pembelajaran lebih kreatif dan aktif dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga kemampuan yang diperoleh benar-benar berkembang sesuai dengan taraf perkembangan kemampuan kognitif anak. Kedua, guru diharapkan lebih kreatif, inovatif dan aktif dalam menyiapkan media pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif. Ketiga, Kepala Sekolah diharapkan mampu memberikan informasi tentang metode pembelajaran dan media belajar pada proses pembelajaran yang nantinya mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak, dan kepada peneliti lain hendaknya dapat melaksanakan PTK dengan berbagai metode dan media pembelajaran lain yang belum sepenuhnya dapat dikaji dalam penelitian ini. Untuk penelitian selanjutnya dapat dipertimbangkan meneliti faktor kematangan dan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Aden.2008. "*Aspek-perkembangan-kognitif-anak-usia-taman-kanak-kanak*". Tersedia.pada.<http://pembelajaranuru.wordpress.com> (diakses pada tanggal 2 Mei 2013).
- Agung, A. A. Gede. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Undiksha.
- Arikunto, Suharni, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, Dirjen PAUD. 2006. Pedoman pendekatan BCCT dalam pendidikan anak usia dini. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

- Parmiti, Dsk Putu & Made Sulastrri. 2010. *Strategi Pembelajaran Anak TK*. Singaraja: FIP Undiksha.
- Permendiknas No.58. 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Piaget, 1992. *Metode Beyond Center and Circle Time (BCCT) Dalam Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Rusdinal & Elizar. 2005. *Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas Dirjendikti.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Cetakan ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto, dkk.2007. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:Depdiknas.